

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KEMUNGKINAN TERJADINYA *FRAUD* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Syahrina N Dewi

FKIP Ekonomi Unpatti Ambon
syahrina.maladewi@gmail.com

Abstract-The purpose of this study was to examine the effect of a proxy corporate governance mechanism in an independent audit committee, audit committee financial expertise, frequency of audit committee meetings, managerial ownership, leverage, company size and independent commissioners on the possibility of fraud. The hypothesis is tested using annual report data from publicly listed banking companies on the Indonesia Stock Exchange as listed in the Indonesia Capital Market Directory during 2017-2018. The sampling technique is a purposive sampling method. We use logistic analysis with the SPSS 16.00 program. The test results show that the independent audit committee, leverage and company size have a significant effect on the possibility of fraud, while the financial expertise of the audit committee, the frequency of audit committee meetings, managerial ownership, and the independent board of commissioners do not significantly influence the possibility of fraud.

Keywords: Independent Audit Committee, Financial Expertise of Audit Committee, Meeting Frequency, Managerial Ownership, Leverage, Firm Size, Independent Board of Commissioner

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporategovernance* yang diproksi dalam komite audit independen, *financial expertise* komite audit, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan manajerial, leverage, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Hipotesis yang dikembangkan diuji menggunakan data yang diperoleh melalui *annual report* perusahaan perbankan yang terdaftar (*go public*) di Bursa Efek Indonesia seperti yang tercantum dalam *Indonesia Capital Market Directory* selama tahun 2017-2018. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisa data menggunakan analisis logistik, menggunakan program SPSS 16.00. Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit independen, leverage dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*, sedangkan *financial expertise* komite audit, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*.

Kata Kunci: Komite Audit Independen, Financial Expertise Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Fraud

PENDAHULUAN

Fraud atau kecurangan adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang akan merugikan orang lain yang dilakukan dengan kelicikan, trik, cara-cara yang tidak adil dan penipuan (Singleton, 2006). Kasus kecurangan banyak terjadi di sektor perbankan, misalnya skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk (Boediono, 2005 dalam Setyawan, 2007). Beberapa bank juga melakukan *internal fraud* yang menyebabkan bank tersebut dilikuidasi yaitu Bank Asiatic dan Bank Dagang Bali

yang dilikuidasi pada tahun 2004, Bank Global yang dilikuidasi pada bulan Januari 2005 serta Bank Century yang dilikuidasi pada tahun 2009 (Adidharta, 2011).

Akhir-akhir ini juga masih dijumpai adanya *fraud* dunia perbankan, antara lain terjadinya kredit fiktif pada beberapa bank yaitu, Pada tahun 2018 kasus terbaru menimpa Bank Mandiri dan Bank BRI, 5 pegawai PT Bank Mandiri Tbk. (Persero) melakukan pembobolan kredit senilai Rp 1,8 triliun dengan modus kredit fiktif sedangkan Bank BRI cabang Makasar mengalami kerugian sebesar Rp2,3 miliar yang dilakukan oleh teller (tempo.com).. Penyebab terjadinya

fraud pada bank, antara lain belum adanya penerapan *corporate governance* secara baik pada bank yang bersangkutan.

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Skandal yang ada pada organisasi perusahaan menunjukkan bahwa belum terlaksananya fungsi dan tugas dengan baik. Penerapan *good corporate governance* sangat dibutuhkan untuk seluruh perusahaan, termasuk perusahaan yang bergerak di bidang perbankan

Beberapa penelitian terdahulu tentang tata kelola perusahaan adalah Beasley (1996) yang menguji apakah komite audit, komposisi dewan komisaris, dan struktur *corporate governance* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan dan hasilnya perusahaan yang mempunyai persentase dewan komisaris eksternal yang tinggi memungkinkan penipuan laporan keuangan menurun namun komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Abbott, *et al* (2002) menguji hubungan antara karakteristik komite audit dan salah saji keuangan dan menghasilkan kesimpulan bahwa independensi komite audit dan pertemuan komite setidaknya empat kali per tahun menunjukkan hubungan yang signifikan dan negatif sedangkan komite audit yang tidak memiliki anggota dengan keahlian keuangan menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan terjadinya penyajian kembali laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Komite Audit Independen dan Kemungkinan Terjadinya *Fraud*

Komite audit independen mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Pincus, *et al* (1989) dalam Beasley (1996) menulis bahwa komite audit dipandang sebagai mekanisme pemantauan yang secara sukarela bekerja dalam situasi keagenan tinggi untuk meningkatkan kualitas arus informasi antara principal dan agen. Menurut teori agensi peran dewan pengawas yaitu salah satunya komite audit adalah sebagai unsur monitoring yang dapat mengurangi terjadinya perilaku oportunistik dari manajer sebagai pengelola perusahaan. Sehingga dengan adanya komite audit independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang nantinya juga akan berpengaruh dengan informasi yang dihasilkan dan akan berdampak pada pencegahan terjadinya *fraud*.

Hipotesis 1: Komite audit independen berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*

Financial Expertise Komite Audit dan Kemungkinan Terjadinya *Fraud*

Financial expertise adalah kompetensi di bidang keuangan kaitannya dalam hal ini adalah kompetensi di bidang keuangan yang harus dimiliki oleh seorang komite audit dalam menjalankan jabatannya. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP juga disebutkan bahwa anggota komite audit yang berasal dari pihak independen harus memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi. Seorang komite audit harus memiliki keahlian dalam bidang keuangan dikarenakan keahlian keuangan itulah yang mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan, apabila laporan keuangan yang disajikan berkualitas maka dapat mengurangi terjadinya *fraud*.

Hipotesis 2: *Financial expertise* komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*

Frekuensi Rapat Komite Audit dan Kemungkinan Terjadinya *Fraud*

Komite Audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut soal sistem pelaporan keuangan (Komite Nasional kebijakan Governance, 2002). Rapat Komite Audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh paling kurang 51% (lima puluh satu perseratus) dari jumlah anggota termasuk seorang Komisaris Independen dan Pihak Independen (Peraturan Bank Indonesia, 2006). Pemikiran ini didukung hasil penelitian Owens, *et al* (2009) dan Abbott, *et al* (2002) yang menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis 3: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*

Kepemilikan Manajerial dan Kemungkinan Terjadinya *Fraud*

Kinerja perusahaan sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi manajemen dalam menjalankan perusahaan. Manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung mengurangi *fraud* (kecurangan) yang terjadi dalam perusahaan.

Hipotesis 4: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*

Dewan Komisaris Independen dan Kemungkinan Terjadinya *Fraud*

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris

independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Terkait dengan *fraud* (kecurangan), dewan komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk memonitoring direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun sehingga dapat mengurangi terjadinya *fraud* dalam perusahaan tersebut.

Hipotesis 5: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*.

Leverage dan Kemungkinan Terjadinya *Fraud*

Leverage didefinisikan sebagai nilai buku total utang dibagi dengan total ekuitas (Rosmasita, 2007) atau *leverage* adalah besarnya pinjaman yang atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui dan Karpik, 1989 dalam Rosmasita, 2007). Qiang (2003, dalam Anisa, 2012) menyatakan bahwa *leverage* merupakan proksi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka manajemen akan memanipulasi laporan agar tidak menjadi sorotan bagi para *debtholders*. Hal inilah yang dapat mendorong terjadinya *fraud* pada laporan keuangan

Hipotesis 6: *Leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*.

Ukuran Perusahaan dan Kemungkinan Terjadinya *Fraud*

Menurut teori agensi semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula biaya keagenannya. Peningkatan biaya agensi dikarenakan meningkatnya kebutuhan untuk pemantauan dan mekanisme pengendalian (Fama dan Jensen, 1983). Perusahaan-perusahaan besar lebih memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba karena untuk memenuhi keinginan para investor dengan menghasilkan kinerja keuangan yang baik selain itu juga menjadi sorotan bagi pemegang saham, *debtholders*, pemerintah maupun masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya *fraud*. Owens, *et al* (2009) juga menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan terjadinya kecurangan.

Hipotesis 7 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 – 2018,
- 2) Bank menerbitkan laporan tahunan dari tahun 2017 – 2018 (time series) dan dipublikasikan dalam website BEI atau website resmi perusahaan.
- 3) Memiliki data yang lengkap berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini (*data internal fraud*)

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraud* yang diproksi dengan *internal fraud*. *Internal fraud* menurut bank Indonesia adalah penyimpangan/ kecurangan yang dilakukan oleh pengurus, pegawai tetap dan tidak tetap (*honorer* dan *outsourcing*) terkait dengan proses kerja dan kegiatan

operasional bank yang mempengaruhi kondisi keuangan bank secara signifikan. Mempengaruhi kondisi keuangan bank secara signifikan yang dimaksud adalah apabila dampak penyimpangannya lebih dari Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Variabel dependen diukur dengan pengungkapan internal fraud perusahaan yang dilaporkan dalam annual report kepada Bank Indonesia. Perusahaan mengungkapkan internal fraud dalam perusahaan=1 dan jika perusahaan tidak mengungkapkan internal fraud dalam perusahaan=0 sesuai dengan penelitian Owens, *et al* (2009)

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan. Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi mekanisme internal yang diproksi dengan komite audit independen, *financial expertise* komite audit, frekuensi komite audit, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen. Mekanisme eksternal diproksi dengan *leverage*.

Komite Audit Independen (KAI)

Komite audit independen adalah komite audit yang bebas dan tidak memiliki hubungan seperti yang disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Komite audit independen dalam penelitian ini diukur dengan banyaknya jumlah komite audit independen, sesuai dengan Owens, *et al* (2009).

Financial Expertise Komite Audit (FEKA)

Financial expertise komite audit adalah kompetensi di bidang keuangan yang harus dimiliki oleh komite audit. Variabel ini diukur dengan jumlah komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang akuntansi atau keuangan atau pernah menduduki posisi penting dibidang keuangan dalam suatu organisasi, sesuai dengan Pamudji (2010).

Frekuensi Rapat Komite Audit (FRKA)

Frekuensi rapat komite audit adalah jumlah rapat yang dilakukan oleh komite

audit. Variabel ini diukur dengan jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit selama satu periode, sesuai dengan penelitian Owens, *et al* (2009).

Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen atau manajer. Variabel ini diukur dengan jumlah persentase kepemilikan saham oleh manajemen, sesuai dengan penelitian Owens, *et al* (2009).

Dewan Komisaris independen (DKI)

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Amri, 2011). Variable ini diukur dengan banyaknya jumlah dewan komisaris independent, sesuai dengan penelitian Beasley (1996).

Leverage (LEV)

Leverage adalah besarnya pinjaman yang atau utang yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ini diukur dengan *debt to equity ratio* yaitu total kewajiban dibagi modal, sesuai dengan penelitian Owens, *et al* (2009).

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan menunjukkan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan LN (*logaritma natural*) total asset, sesuai dengan penelitian Owens, *et al* (2009).

Metode Analisis

Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Fraud} = a + b_1\text{KAI} + b_2\text{FEKA} + b_3\text{FRKA} + b_5\text{KM} + b_6\text{DKI} + b_7\text{LEV} + b_8\text{SIZE} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif untuk 84 sampel perusahaan. Pada variabel komite audit independen menunjukkan bahwa minimum komite audit independen yang dimiliki perusahaan adalah 2 anggota dan maksimum memiliki 4 anggota dengan rata-rata yang berjumlah 2,3 anggota. Variabel *financial expertise* komite audit menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki *financial expertise* dalam perusahaan minimum memiliki 1 anggota dan maksimum memiliki 3 anggota, selain itu memiliki rata-rata 1,7 anggota.

Pada variabel frekuensi rapat komite audit menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit yang dilakukan dalam perusahaan minimum dilakukan 2 kali dan maksimum 37 kali dengan rata-rata sebanyak 11,9 kali. Variabel kepemilikan manajerial, menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan minimum 0% dan maksimum 1,53% dengan rata-rata 0,06%. Variabel *leverage* menunjukkan bahwa nilai *leverage* dalam perusahaan minimum 3,03 dan maksimum 31,50 dengan rata-rata 8,70. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 13,46, nilai maksimum 20,13 mean atau rata-rata 16,9.

Variabel dewan komisaris independen menunjukkan bahwa minimum dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan adalah 1 anggota dan maksimum memiliki 5 anggota dengan rata-rata komite audit independen dalam perusahaan yang berjumlah 2,7 anggota.

Hasil Statistik Frekuensi

Pengujian statistik frekuensi dilakukan karenapengukuranvariabel*fraud*menggunakan dummy yaitu 1 untuk perusahaan *fraud* dan 0 untuk perusahaan *non-fraud* sehingga tidak bisa menggunakan pengujian statistik deskriptif untuk melihat penyebarannya.

Hasil uji frekuensi untuk 84 sampel perusahaan perbankan yang melakukan fraud dan tidak melakukan fraud. Data di atas menunjukkan bahwa penyebaran perusahaan fraud sebesar 51,2% atau sebanyak 43 perusahaan. Perusahaan non-fraud sebesar 48,8% atau 41 perusahaan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat besarnya *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independen di bawah nilai 10 dan *Tolerance Value* di atas nilai 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Hasil Pengujian *Multivariate*

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji *model summary* (koefisien determinasi) menghasilkan -2 Log likelihood sebesar 44,948 dan koefisien determinasi yang dilihat dari nagelkerke R^2 adalah 0,311. Artinya, kombinasi variabel independen yaitu komite audit independen, *financial expertise* komite audit, frekuensi rapat komite audit,

leverage, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen dari variabel dependen yaitu *fraud* sebesar 26,2% sedangkan sisanya sebanyak 73,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model ini.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil pengujian atas kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) diukur dengan nilai *Chi-square* pada uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* sebesar 8,996 dan signifikansi pada 0,343. Nilai hitung *Chi-square* 8,996 dengan df 8 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *chi square* tabel 15,507. Oleh karena itu model dikatakan *fit* karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga model mampu memprediksi nilai observasinya, dan hasil tersebut menunjukkan model layak dipakai untuk analisis selanjutnya

Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Hasil pengujian koefisien regresi ditunjukkan dengan nilai *wald test* dan ρ *test*. *Wald* dibandingkan dengan tabel X^2 , sedangkan ρ dibandingkan dengan dengan α .

Tabel 4.10

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Kai	-1.500	.624	5.781	1	.016	.223
	Feka	.330	.484	.464	1	.496	1.390
	Frka	-.033	.041	.637	1	.425	.968
	Km	.833	.890	.876	1	.349	2.299
	Lev	-.219	.104	4.449	1	.035	.803
	size2	.663	.210	9.978	1	.002	1.940
	Dki	-.398	.332	1.438	1	.231	.672
	Constant	-4.944	2.761	3.207	1	.073	.007

Sumber : Output SPSS 17.0 (data sekunder diolah)

Keterangan:

kai : komite audit independen
 feka : financial expertise komite audit
 frka : frekuensi rapat komite audit
 km : kepemilikan manajerial
 lev : leverage
 size : ukuran perusahaan

dki : dewan komisaris independen

Dari Tabel 4.10 diketahui nilai *wald test* untuk komite audit independen (KAI) sebesar 5,781 lebih kecil dibandingkan tabel X^2 pada df 1 sebesar 3,841 dan nilai signifikansi komite audit independen menunjukkan 0,016

lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama berhasil didukung, artinya komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pihak independen adalah mekanisme yang efektif digunakan untuk mencegah/ mengurangi terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbott, *et al* (2002) yang menunjukkan bahwa komite audit independen berhubungan signifikan dan negatif terhadap penyajian kembali laporan keuangan dan Owens, *et al* (2009) yang menyatakan bahwa komite audit independen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil *wald test* untuk variabel *financial expertise* komite audit (FEKA) sebesar 0,464 lebih kecil dibandingkan tabel X^2 pada df 1 sebesar 3,841 dan nilai signifikansi *financial expertise* komite audit menunjukkan 0,496 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua tidak berhasil didukung, artinya *financial expertise komite audit* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. *Financial expertise* komite audit tidak berpengaruh terhadap *fraud* diduga karena pembentukan komite audit yang berkompotensi di bidang akuntansi dan keuangan yang dilakukan hanya bersifat mandatory terhadap peraturan yang berlaku (Pamudji, 2010), Tidak berpengaruhnya *financial expertise* komite audit terhadap *fraud* karena komite audit yang berkompotensi di bidang akuntansi dan keuangan yang dilakukan hanya berdasar pada gelar kesarjaannya bukan pada kemampuan praktis dibidang keuangan anggota komite audit yang harus memiliki CFA atau CPA seperti pada penelitian Owens, *et al* (2009).

Variabel frekuensi rapat komite audit (FRKA) menunjukkan *wald test* untuk FRKA sebesar 0,637 lebih kecil dibandingkan tabel X^2 pada df 1 sebesar 3,841 dan nilai signifikansi frekuensi rapat komite audit menunjukkan 0,425 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga

tidak berhasil didukung, artinya frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Tidak berpengaruhnya frekuensi rapat komite audit terhadap *fraud* bisa disebabkan karena ada kemungkinan hasil rapat yang dilakukan tidak dibahas mendalam dengan pihak manajemen dan auditor eksternal, sehingga masalah-masalah tidak teratasi (Pamudji, 2010)

Hasil perhitungan statistik untuk variabel kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan nilai *wald test* sebesar 0,876 lebih kecil dari X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3,841 dengan nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar 0,349 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti hipotesis keempat tidak berhasil didukung, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap *fraud* karena banyak dari sampel dalam penelitian ini manajemen tidak memiliki saham dalam perusahaan. Hasil ini juga dapat dilihat dari tabel 4.4 yang menyatakan bahwa rata-rata memiliki kepemilikan manajerial dalam perusahaan hanya sebesar 0,06 yang mendekati minimum.

Variabel dewan komisaris independen (DKI) menunjukkan *wald test* untuk sebesar 1,438 lebih kecil dibandingkan tabel X^2 pada df 1 sebesar 3,841 dan nilai signifikansi dewan komisaris independen menunjukkan 0,231 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima tidak berhasil didukung, artinya dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Hal ini mungkin terjadi karena dewan komisaris independen yang dibentuk hanya untuk mematuhi peraturan yang berlaku, karena sesuai peraturan Bank Indonesia setiap perusahaan harus memiliki dewan komisaris independen sebesar 50% dari total dewan komisaris. Hasil ini juga bisa dilihat dari tabel 4.4 yang menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki 2,7 anggota dewan komisaris independen yang mendekati nilai minimum 1, sehingga dewan komisaris independen belum bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara efektif.

Variabel leverage (LEV), hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai *wald test* sebesar 4,449 lebih besar dibandingkan dengan nilai X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3,841 dan nilai nilai signifikansi leverage sebesar 0,035 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. *Leverage* memiliki arah koefisien negatif sehingga *leverage* berhubungan signifikan negatif terhadap kemungkinan terjadinya fraud. Hal ini berarti hipotesis keenam tidak berhasil didukung. Hasil ini mungkin terjadinya karena hutang dalam perusahaan perbankan sebagian besar adalah dana simpanan dari masyarakat sehingga semakin besar hutang, perusahaan akan lebih memperketat pengawasan dan pengendalian terhadap pencatatan dan penggunaan hutang.

Hasil perhitungan statistik untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai *wald test* sebesar 9,978 lebih besar dari X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3,841 dengan nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti hipotesis ketujuh berhasil didukung, artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Ringkasan Penjelasan hasil hipotesis ini dapat dilihat pada Tabel 4.12. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan menaikkan biaya agensi, untuk mengurangi biaya keagenan tersebut perusahaan cenderung melakukan pemantauan dan pengendalian yang kurang memadai. Hasil ini konsisten dengan penelitian Owens, et al (2009), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan terhadap kecurangan laporan

keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu, dari 88 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2018, berdasarkan kriteria yang ada diperoleh 84 perusahaan yang terpilih menjadi sampel, yang terdiri dari 43 perusahaan *fraud* dan 41 perusahaan non *fraud*.

Berdasarkan hasil analisis data, variabel komite audit independen, *leverage* dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*, sedangkan variabel-variabel lain yaitu, *financial expertise* komite audit, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa belum efektifnya mekanisme *corporate governance* dalam mempengaruhi keterjadian kecurangan. Hal ini mungkin disebabkan pembentukan dewan yang independen dalam perusahaan hanya untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hasil dari rapat yang dilakukan tidak dibahas mendalam bersama dengan auditor internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini sebagian besar sampel, manajemen tidak memiliki saham perusahaan, selain itu juga tidak adanya definisi yang jelas mengenai *financial expertise* yang harus dimiliki oleh komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot. J. Lawrence. (2002). Audit Committee Characteristics and Financial Misstatement: A Study of the Efficacy of Certain Blue Ribbon Committee Recommendations. <http://papers.ssrn.com/>
- Adidharta. Syaifud. (2011). Dunia Perbankan Indonesia Suram Setiap Tahunnya. Diakses 7 Mei 2012 Kompas online
- Amri, Gusti. (2011). Good corporate governance Indonesia. Diakses 28 Agustus 2012 di gustiphd.blogspot.com

- Beasley, M. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71, No.4: 443-465.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/>
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: *The Internal Auditor as Fraud buster*, Hillison, William. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press, 14/7:351-362.
- Dechow, P.M. (1994). Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17, p. 3-42.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, p. 193-225.
- Dunn. P. (2004). "The impact of insider power on fraudulent financial reporting". *Journal of Management*, 30(3), 397-412
- Eisenhardt, K. M.(1989). Building Theories From Case Study Research. *Academy of Management Review*,14: 532–550.
- Fama, E., and M. Jensen. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics* 26, p.301-325.
- Felo, AJ. Krishnamurthy S. Solieri SA. (2003). Audit Committee Characteristics and the Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis.
- Fitriasari, Debby. (2007). Pengaruh Aktivitas dan *Financial Literacy* Komite Audit terhadap Jenis Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi X, p.1-38.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3.hal. 305-360.
- Kuncoro, Mudrajat. (2001). METODE KUANTITATIF, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Mustafa. T. Sameer. Youssef. B. N. (2009). Audit Commite Financial Expertise And Misappropriation Of Assets. *Managerial Auditing Journal* Vol. 25 No. 3, 2010 pp. 208-225.
- Natawidyana. I. Made. (2008). Komite Audit Dan Corporate Governance. Natawidyana. blogspot.com diakses 27 Mei 2012
- Owens, A, Lisa, Diana, R, Sandra, W, S (2009). "The Association Between Audit Committee Characteristics, the Contracting Process and Fraudulent Financial Reporting". *American Journal of Business* 24: 57-66.
- Peraturan Bank Indonesia No: 6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 a BU Konvensional
- Peraturan Bank Indonesia No: 8/14/PBI/2006 tanggal 5 oktober 2006 a BU Konvensional.
- Prabowo. Y. Hendi. (2010). Merancang Fraud Prevention Strategy yang Efektif di Indonesia: Sebuah Sudut Pandang Akuntansi Forensik. Centre For Forensic Accounting Studies.
- Rezaee. Z. (2002). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley&Sons, Inc.
- Rosmasita. Hardhina. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Skripsi

Universitas Islam Indonesia.

- Setyawan. Doddy. dan Nasution, M (2007). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industry Perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X Makasar
- Singleton, T, Singleton, A, Bologna, J, and Lindquist, R. (2006). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*, 3rd Edition, New York: John Wiley & Sons, Inc
- Suharyono. Andy.(2010). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No: 6/10/PBI 2004 tanggal 12 april 2004 a BU konvensional
- Surat Edaran Bank Indonesia No: 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 a BU konvensional
- Surat Edaran Bank Indonesia No: 13/28/DPNP tanggal 9 Desember 2011 a BU konvensional
- Scot, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Watts. L. Ross. Zimmerman .L. J. (1986). *Positive Accounting Theory: A Ten Years Perspective*. *The Accounting Review* Vol 63 No.1 January 1990 pp. 131-158.
- Xie. Bao. Davidson. W. N. (2001). *Earnings Management And Corporate Governance: The Roles Of The Board And The Audit Committee*. <http://papers.ssrn.com/>